

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Relevan

Penelitian yang membahas tentang implikatur dan nilai karakter pernah dilakukan sebelumnya. Peneliti meninjau dua penelitian untuk menentukan perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya. Penelitian tersebut dilakukan oleh *Uun Fajriana* pada tahun 2017 dan *Ismania Triyanova* tahun 2018. Perbedaan dan persamaan pada penelitian sebelumnya dijabarkan di bawah ini.

1. Penelitian dengan Judul *Implikatur Konvensional pada Slogan Iklan Produk Makanan Ringan di Televisi Periode Maret-April 2017* oleh *Uun Fajriana Tahun 2017*

Penelitian yang dilakukan oleh *Uun Fajriana* bertujuan untuk mendeskripsikan implikatur konvensional dalam makna pragmatik imperatif pada beberapa slogan iklan produk makanan ringan di televisi. Penelitian yang dilakukan oleh *Uun Fajriana* termasuk jenis penelitian deskriptif. Data dalam penelitian berupa kata dan frasa dalam slogan iklan produk makanan ringan, sedangkan untuk sumber data penelitian berupa beberapa iklan makanan ringan di televisi pada periode Maret-April 2017 yang mengandung implikatur. Tahap penyediaan data pada penelitian yang dilakukan oleh *Uun Fajriana* menggunakan teknik simak, baca, dan catat. Tahap analisis data menggunakan metode padan. Tahap penyajian hasil analisis data penelitian menggunakan metode penyajian informal.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu sama-sama melakukan penelitian tentang implikatur pada slogan. Namun, penelitian terdahulu meneliti implikatur pada beberapa slogan iklan produk makanan ringan di televisi pada bulan Maret-April tahun 2017. Penelitian sekarang membahas implikatur dalam slogan pendidikan dan berbagai nilai karakter yang terkandung dalam slogan pendidikan tersebut. Penelitian tentang implikatur bernuansa pembentukan karakter ini juga dikaitkan ke kebermanfaatannya terhadap pembelajaran teks slogan yang diajarkan di kelas VIII SMP pada semester 1. Data yang digunakan dalam penelitian sekarang ini berupa kalimat atau tuturan yang mengandung wujud dan maksud implikatur serta nilai karakter. Sumber data yang digunakan dalam penelitian sekarang berupa slogan pendidikan yang ditemukan di beberapa lingkup pendidikan di wilayah Banyumas. Tahap penyediaan data pada penelitian sekarang menggunakan metode pengamatan, dokumentasi, sadap, catat, dan angket. Keabsahan data menggunakan triangulasi teknik. Tahap analisis data menggunakan metode padan pragmatis dengan alat penentunya mitra wicara berupa siswa dan peneliti. Tahap penyajian hasil analisis data menggunakan penyajian informal.

2. Penelitian dengan Judul *Nilai Pendidikan Karakter dalam Lagu Lampung dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Lampung di Sekolah Dasar* oleh Ismania Triyanova Tahun 2018

Penelitian yang dilakukan oleh *Ismania Triyanova* bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) nilai-nilai pendidikan karakter dalam lagu Lampung, dan (2) implikasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam lagu Lampung pada

pembelajaran bahasa Lampung di SD. Penelitian yang dilakukan oleh *Ismania Triyanova* termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian terdahulu berupa kata atau kalimat dalam lagu Lampung. Sumber data penelitian terdahulu berupa lagu-lagu Lampung dalam buku *Sastra Lisan Lampung* karya A. Effendi. Analisis data dilakukan dengan cara mengumpulkan lagu Lampung, menerjemahkan lagu Lampung tersebut ke dalam bahasa Indonesia, dan kemudian data tersebut diklasifikasikan berdasarkan nilai-nilai pendidikan karakter.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu sama-sama melakukan penelitian kandungan nilai karakter. Namun, penelitian terdahulu meneliti kandungan nilai-nilai karakter dalam lagu Lampung yang diimplikasikan ke pembelajaran bahasa Lampung di SD, sedangkan peneliti sekarang melakukan penelitian tentang implikatur bernuansa pembentukan karakter dalam slogan pendidikan. Penelitian tentang implikatur bernuansa pembentukan karakter dikaitkan ke kebermanfaatannya terhadap pembelajaran teks slogan yang diajarkan di kelas VIII SMP pada semester 1. Data yang digunakan pada penelitian sekarang berupa kalimat atau tuturan yang mengandung implikatur dan nilai karakter. Sumber data yang digunakan dalam penelitian berupa slogan pendidikan yang didapatkan dari berbagai lingkup pendidikan di wilayah Banyumas. Tahap penyediaan data pada penelitian ini menggunakan metode pengamatan, dokumentasi, sadap, tulis, dan angket. Keabsahan data menggunakan triangulasi data. Tahap analisis data menggunakan metode padan pragmatis dengan alat penentu mitra wicara berupa siswa dan peneliti dengan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan

penarikan simpulan. Tahap penyajian hasil analisis data berupa penyajian informal.

B. Deskripsi Konseptual

1. Hakikat Pragmatik

a. Pengertian Pragmatik

Rahardi (2008: 49) mengatakan bahwa “Pragmatik merupakan ilmu bahasa yang mempelajari penggunaan bahasa manusia yang sangat berhubungan dengan konteks atau situasi yang melatarbelakangi bahasa tersebut”. Berbeda dengan pendapat tersebut, Wijana (1996: 1) berpendapat “Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari bagaimana satuan kebahasaan digunakan dalam komunikasi”.

Selain pendapat di atas, Yule (2006:3) mengungkapkan bahwa “Pragmatik merupakan studi untuk memahami makna dalam tuturan yang disampaikan oleh penutur kepada lawan tutur”. Hampir sejalan dengan pendapat tersebut, Kridalaksana (2001: 159) berpendapat bahwa “Pragmatik merupakan bagian dari ilmu bahasa yang digunakan untuk mempelajari isyarat-isyarat bahasa yang mengakibatkan adanya keserasian bahasa dalam komunikasi dan aspek di luar bahasa tersebut memengaruhi makna suatu ujaran”.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan ilmu bahasa yang mempelajari maksud atau makna ujaran/tuturan dalam penggunaan bahasa penutur dan lawan tutur. Lawan tutur harus dapat memaknai tuturan yang diucapkan oleh penutur. Aspek-aspek di luar bahasa atau tuturan sangat memengaruhi makna tuturan tersebut. Aspek pertama yang

memengaruhi makna suatu ujaran atau tuturan adalah konteks atau situasi saat tuturan tersebut diucapkan. Aspek kedua yang memengaruhi makna suatu ujaran atau tuturan yaitu latar belakang pengetahuan antara penutur dan lawan tutur yang sama atau seimbang. Dalam hal ini tuturan akan dimaknai dengan tepat oleh lawan tutur.

b. Lingkup Pragmatik

Putrayasa (2014: 14) menjelaskan bahwa “Pragmatik merupakan kajian tentang maksud dalam suatu tuturan atau bahasa yang terikat dengan konteks dan keadaan pembicaraan”. Ada beberapa lingkup yang dikaji dalam ilmu pragmatik yang akan dijabarkan di bawah ini.

1) Variasi bahasa

Putrayasa (2014: 14) membagi empat faktor penentu bahasa yaitu:

- (a) *regional variety* yaitu variasi bahasa yang digunakan pada daerah tertentu;
- (b) *social variety* yaitu variasi bahasa yang disebabkan adanya perbedaan status sosial yang menimbulkan adanya ragam bahasa golongan;
- (c) *functional variety* yaitu variasi bahasa yang diakibatkan karena adanya fungsi penggunaan bahasa; dan
- (d) *temporal* yaitu variasi bahasa yang disebabkan dengan adanya perbedaan waktu dalam perjalanan bahasa tersebut.

2) Tindak berbahasa

Menurut Putrayasa (2014: 15) “Tuturan tidak semata-mata hanya untuk memberikan suatu informasi tetapi juga dapat digunakan sebagai tuturan untuk

meminta adanya suatu perbuatan”. Tindak tutur terbagi menjadi tiga jenis sebagai berikut:

- (a) tindak tutur lokusi yaitu tindak tutur yang mengacu pada makna literal dan makna dasar yang terkandung dalam suatu tuturan;
- (b) tindak tutur ilokasi yaitu tindak tutur yang dilakukan sebagai akibat dari suatu tuturan; dan
- (c) tindak tutur perlokusi yaitu tindak tutur yang mengacu pada pengaruh suatu tuturan terhadap lawan tutur.

3) Implikatur

Implikatur berkaitan dengan makna dalam tuturan. Menurut Nadar (2009: 60) “Implikatur merupakan ilmu untuk memahami apa yang dimaksudkan oleh penutur ke lawan tutur dan lawan tutur harus bisa memberikan kesan, pendapat, atau pandangan pada tuturan”. Dalam suatu komunikasi, lawan tutura harus dapat memahami tuturan yang diucapkan oleh penutur agar lawan tutur dapat memaknai tuturan tersebut dengan tepat.

4) Deiksis

Menurut Putrayasa (2014: 16) “Deiksis merupakan kata-kata yang rujukannya tidak tetap dan deiksis ini menyangkut rujukan orang, tempat, dan waktu”. Deiksis terbagi menjadi lima kategori yaitu:

- (a) deiksis orang (*persona*) yaitu deiksis perorangan yang menunjuk peran dari partisipan dalam peristiwa percakapan;
- (b) deiksis tempat (*place*) yaitu deiksis penunjuk tempat yang dalam bahasa Indonesia ada *sini*, *situ*, atau *sana*;

- (c) deiksis waktu (*time*) yaitu suatu ungkapan kepada titik atau jarak waktu yang dipandang dari saat suatu ujaran atau pada saat seorang penutur mengeluarkan ujaran;
- (d) deiksis sosial (*social*) yaitu deiksis yang berhubungan dengan aspek-aspek kalimat yang mencerminkan kenyataan-kenyataan tertentu tentang situasi sosial ketika tindak tutur terjadi; dan
- (e) deiksis wacana (*discourse*) yaitu suatu deiksis yang berhubungan dengan penggunaan ungkapan di dalam suatu ujaran untuk mengacu kepada suatu bagian wacana yang mengandung ujaran itu.

5) Praanggapan

Praanggapan ini diasumsikan sebagai suatu dugaan sebelum penutur menghasilkan suatu tuturan. Menurut Putrayasa (2014: 16) “Praanggapan dikatakan sebagai pengetahuan yang dimiliki oleh penutur dalam memahami latar belakang dari suatu tuturan. Praanggapan sering dikatakan sebagai sesuatu yang tetap, meskipun tuturan tersebut dijadikan sebagai tuturan negatif”.

6) Prinsip kerja sama

Suatu komunikasi akan berlangsung dengan baik apabila penutur dan lawan tutur saling menaati kerja sama dalam komunikasi. Prinsip kerja sama dalam tuturan sangat dibutuhkan, karena prinsip kerja sama ini akan membuat sebuah tuturan mempunyai makna dan tujuan. Ada empat maksim dalam prinsip kerja sama yaitu:

- (a) maksim kuantitas yaitu setiap peserta tuturan memberikan cukup informasi;

- (b) maksim kualitas yaitu setiap peserta tuturan wajib mengatakan suatu hal yang benar;
- (c) maksim relevansi yaitu setiap peserta harus mengatakan sesuatu hal yang sesuai dengan topik; dan
- (d) maksim pelaksanaan yaitu setiap peserta tutur diharapkan untuk berbicara secara langsung dan tidak berlebih-lebihan.

7) Prinsip kesopanan

Prinsip kesopanan merupakan salah satu prinsip yang mendukung adanya kerja sama dalam komunikasi. Prinsip kesopanan berbahasa terbagi atas beberapa maksim yaitu:

- (a) maksim kebijaksanaan yaitu maksim yang meminimalkan kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan orang lain;
- (b) maksim penerimaan yaitu maksim yang memperbesar kerugian bagi diri sendiri atau mengurangi keuntungan bagi diri sendiri;
- (c) maksim kemurahan yaitu maksim yang memaksimalkan rasa hormat untuk orang lain dan mengurangi rasa hormat untuk diri sendiri;
- (d) maksim kerendahan hati yaitu suatu maksim yang berusaha meminimalkan rasa tidak hormat pada orang lain dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri;
- (e) maksim kecocokan yaitu maksim yang memaksimalkan kecocokan di antara orang-orang dan meminimalkan ketidakcocokan di antara orang-orang; dan
- (f) maksim kesimpatian yaitu maksim yang memaksimalkan rasa simpati pada orang lain dan meminimalkan rasa antipati pada orang lain.

2. Hakikat Implikatur

a. Pengertian Implikatur

Nadar (2009: 60) menyatakan bahwa “Implikatur merupakan ilmu untuk memahami apa yang dimaksudkan oleh penutur ke lawan tutur harus bisa memberikan kesan, pendapat, atau pandangan pada tuturan”. Wijana (1996: 37) berpendapat bahwa “Implikatur adalah suatu tuturan yang bergantung pada keterlibatan-keterlibatan yang hadir dari suatu tuturan yang diperkuat dengan konteks dan keadaan ketika tuturan berlangsung”.

Selain pendapat di atas, Yule (2006: 69) menjelaskan bahwa “Implikatur adalah upaya untuk menjelaskan apa yang diartikan, disarankan, atau dimaksudkan oleh penutur”. Dalam hal ini terkadang tuturan yang diterima oleh lawan tutur sebenarnya memiliki maksud yang berbeda dengan tuturan-tuturan yang diucapkan oleh penutur. Adapun contoh pertuturan yang mengandung implikatur sebagai berikut:

A : *Ka, pinjem uangnya dong?*

B : *Kemarin aku habis membayar cicilan motor.*

Interaksi antara A dan B pada pertuturan di atas menunjukkan bahwa B tidak memberikan tanggapan secara langsung terhadap apa yang dituturkan oleh A. Namun, jawaban B yang menyatakan bahwa ia telah *membayar cicilan motor* memberikan implikasi bahwa A tidak dapat meminjamkan uang kepada B, karena uang A sudah untuk membayar cicilan motor dan tidak lagi memiliki uang untuk ia pinjamkan kepada A. Berdasarkan contoh di atas, implikatur berfungsi sebagai jalan untuk menghubungkan yang diucapkan dengan yang dikaitkan.

Berdasarkan pemaparan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa implikatur adalah kajian untuk memahami makna tersirat yang dituturkan oleh penutur kepada lawan tutur. Lawan tutur harus memahami suatu tuturan penutur agar lawan tutur dapat memaknai dan menafsirkan tuturan dengan tepat, meskipun hal tersebut tidak disampaikan secara langsung dalam tuturan penutur tersebut. Dalam memahami tuturan, konteks atau keadaan saat pertuturan tersebut juga sangat memengaruhi makna tuturan.

b. Jenis-Jenis Implikatur

1) Implikatur Percakapan

Menurut Chaer (2010: 33) “Implikatur percakapan adalah adanya keterkaitan yang tidak nampak secara langsung antara ujaran dari seorang penutur dan lawan tutur. Maka, ujaran tersebut hanya dapat dipahami secara tersirat”. Di pihak lain Kridalaksana (2001: 13) menjelaskan bahwa “Implikatur percakapan adalah ujaran yang dapat dipahami maknanya, namun kurang terungkap mengenai sesuatu yang diungkapkan”.

Selain pendapat ahli di atas, Mulyana (2005: 13) berpendapat bahwa “Implikatur percakapan adalah tuturan yang memiliki makna dan arti yang bervariasi dan sangat bergantung pada konteks komunikasi”. Menurut Putrayasa (2014: 72) “Implikatur percakapan adalah makna yang diturunkan dari percakapan dengan merujuk pada konteks atau situasi percakapan dan adanya kebersamaan pengetahuan yang dimiliki oleh penutur dan lawan tutur”.

Berdasarkan pemaparan ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa implikatur adalah tuturan yang dapat dipahami maknanya meskipun kurang terungkap

mengenai sesuatu yang diungkapkan. Makna dalam tuturan akan mudah dipahami dengan adanya konteks dan pengetahuan yang dimiliki oleh penutur dan lawan tutur. Tuturan tidak dapat dipahami dan dimaknai secara tepat apabila tidak ada konteks atau situasi saat pertuturan berlangsung.

Cruse dalam (Putrayasa, 2014: 64-66) menyebutkan ciri-ciri implikatur percakapan sebagai berikut:

- (a) implikatur percakapan bergantung pada konteks;
- (b) makna tuturan berimplikatur percakapan dapat dibatalkan dengan kehadiran materi tambahan;
- (c) implikatur percakapan tidak dapat dilepaskan dari makna; dan
- (d) implikatur percakapan dapat diperhitungkan dengan menggunakan prinsip-prinsip umum berbasis makna konvensional.

2) Implikatur Konvensional

Menurut Yule (2006: 78) “Implikatur konvensional tidak berdasarkan padabergantung pada konteks pertuturan dalam memaknai suatu tuturan”. Hampir sejalan dengan pendapat tersebut, Putrayasa (2014: 70) menjelaskan bahwa “Implikatur konvensional adalah suatu ilmu dalam memaknai atau menafsirkan tuturan tidak memerlukan situasi dan kondisi yang terjadi antara penutur dan lawan tutur”.

Selain pendapat di atas, Mulyana (2005: 12) mengatakan bahwa “Implikatur konvensional adalah suatu ilmu dalam memahami tuturan yang sebenarnya seua orang sudah mengetahui maksud atau makna suatu tuturan dalam pertuturan”. Menurut Kridalaksana (2001: 91) “Implikatur konvensional

adalah suatu makna yang dapat dipahami atau diharapkan pada bentuk-bentuk bahasa tertentu dan tidak terungkap”.

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa implikatur konvensional adalah suatu implikatur yang dalam memahami atau memaknai suatu kalimat atau tuturan tidak harus bergantung pada situasi dan kondisi saat tuturan tersebut berlangsung. Suatu kalimat dapat dimaknai dan ditafsirkan meski tanpa adanya konteks pembicaraan, sebab implikatur konvensional lebih bersifat umum. Implikatur konvensional ini menyatakan bahwa tuturan atau kalimat yang diucapkan oleh penutur, sebenarnya telah diketahui maksud dan maknanya oleh lawan tutur.

c. Wujud dan Maksud Implikatur

Chaer (2010: 79) menjelaskan bahwa wujud utama tuturan jika dilihat dari pihak penutur yaitu berwujud menyatakan (deklaratif), wujud menanyakan (interogatif), dan wujud memerintah (imperatif). Wujud implikatur akan dijabarkan di bawah ini.

1) Wujud Menyatakan (Deklaratif)

Chaer (2010: 81) menjelaskan bahwa “Wujud menyatakan digunakan untuk menyampaikan informasi dengan lengkap oleh penutur kepada lawan tuturnya dan penutur tidak mengharapkan adanya komentar dari lawan tutur”.

Wujud tuturan menyatakan ini digunakan dalam maksud tertentu yaitu:

(a) menyatakan informasi faktual,

Chaer (2010: 81) menjelaskan “Maksud menyatakan informasi ini digunakan untuk menyatakan informasi faktual, baik berita atau keadaan sekitar

penutur kepada lawan tuturnya”. Berikut contoh wujud implikatur dengan maksud menyatakan informasi:

- Komijen Susno Duaji diimbau untuk mengundurkan diri.

(b) menyatakan perjanjian, peringatan, atau nasihat

Chaer (2010: 81) menjelaskan “Maksud menyatakan perjanjian ini digunakan untuk menyatakan perjanjian, peringatan, dan nasihat kepada lawan tutur”. Berikut contoh maksud menyatakan perjanjian atau peringatan:

- sebaiknya, besok kita bicarakan lagi masalah ini

(c) menyatakan keputusan atau penilaian

Chaer (2010: 82) menjelaskan “Maksud menyatakan keputusan ini digunakan untuk menyatakan suatu keputusan atau penilaian kepada lawan tutur”. Berikut contoh maksud menyatakan keputusan atau penilaian:

- ilmu pengetahuan adalah tiang kehidupan (SVI.1.16.10.18)

(d) menyatakan ucapan selamat atau duka

Chaer (2010: 83) menjelaskan “Maksud menyatakan ucapan ini digunakan untuk menyatakan ucapan selamat atas keberhasilan lawan tutur atau ucapan duka atas musibah yang menimpa lawan tutur”. Berikut contoh maksud menyatakan ucapan selamat dan duka:

- saya turut prihatin atas musiba yang menimpa Anda

2) Wujud Menanyakan (Interogatif)

Chaer (2010: 85-88) menjelaskan bahwa “Tuturan dengan wujud menanyakan ini dilakukan dalam bentuk kalimat bermodus interogatif, ditandai dengan intonasi naik pada akhir tuturan, dan menghendaki adanya suatu jawaban dari

lawan tutur. Tuturan dengan wujud menanyakan ini terbagi menjadi beberapa yaitu:

(a) menanyakan meminta pengakuan

Chaer (2010: 86) menjelaskan “Tuturan dengan wujud menanyakan ini digunakan penutur dengan maksud untuk meminta pengakuan atau jawaban ‘ya’ atau ‘tidak’ dari lawan tutur”. Berikut contoh maksud meminta pengakuan:

- apa kamu sudah belajar?

(b) menanyakan meminta keterangan

Chaer (2010: 86) menjelaskan “Tuturan dengan wujud menanyakan ini digunakan dengan maksud untuk meminta keterangan tentang hal yang dikatakan penutur dan tuturan ini menggunakan kata Tanya ‘apa’, ‘siapa’, ‘kapan’”. Berikut contoh maksud menanyakan meminta keterangan:

- apa isi koper itu?
- siapa yang ditahan KPK?

(c) menanyakan meminta alasan

Chaer (2010: 88) menjelaskan “Wujud menanyakan ini digunakan dengan maksud untuk meminta alasan penutur kepada lawan tutur dan tuturan ini menggunakan kata tanya ‘mengapa’ atau ‘kenapa’”. Berikut contoh maksud menanyakan meminta alasan:

- mengapa kamus bolos sekolah?

(d) menanyakan meminta pendapat

Chaer (2010: 88) menjelaskan “Wujud menanyakan ini digunakan dengan maksud untuk meminta pendapat dari penutur kepada lawan tutur dan tuturan ini menggunakan kata tanya ‘bagaimana’”.

3) Wujud Memerintah (Imperatif)

Chaer (2010: 90) menjelaskan bahwa “Tuturan dengan wujud memerintah dalam gramatika dilakukan dalam kalimat bermodus imperatif dan tuturan ini bertujuan agar yang disampaikan oleh penutur dapat dilaksanakan oleh lawan tutur”. Rahardi (2008: 93) membagi tuturan yang berwujud memerintah (imperatif) menjadi beberapa bagian yaitu:

(a) wujud tuturan imperatif dengan maksud suruhan

Rahardi (2008: 96) menjelaskan “Tuturan imperatif ini ditandai oleh pemakaian penanda kesantunan *coba*”. Tuturan imperatif menyuruh ini digunakan dengan maksud untuk menyuruh lawan tutur mengikuti apa yang dituturkan. Berikut contoh tuturan imperatif suruhan:

- sekolahku... rumahku... berbuatlah sopan di sekolah
- bersikaplah sopan

(b) wujud tuturan imperatif dengan maksud permintaan

Rahardi (2008: 97) menjelaskan bahwa “Tuturan imperatif permintaan ditandai dengan sikap penutur yang lebih merendah dan tuturan ini dapat ditandai oleh pemakaian penanda kesantunan *tolong*, *minta*, atau *mohon*”. Berikut contoh wujud tuturan imperatif dengan maksud meminta:

- tolong jemput ayah di kantor!

(c) wujud tuturan imperatif dengan maksud bujukan

Rahardi (2010: 102) menjelaskan “Tuturan imperatif bujukan ini dapat ditandai oleh pemakaian penanda kesantunan *ayo*, *mari*, dan *tolong*”. Berikut contoh wujud tuturan imperatif dengan maksud bujukan:

- anak manis, ayo kita belajar bersama

(d) wujud tuturan imperatif dengan maksud desakan

Rahardi (2008: 100) menjelaskan bahwa “Wujud tuturan imperatif dengan maksud desakan ditandai oleh pemakaian penanda kesantunan *mari*, *ayo*, *harap*, atau *harus* untuk memberi penekanan maksu mendesak”. Berikut contoh wujud tuturan imperatif dengan maksud mendesak:

- kamu harus belajar sekarang, besok ujian!
- ayo pulang, sebentar lagi hujan!

(e) wujud tuturan imperatif dengan maksud imbauan

Rahardi (2008: 103) menjelaskan bahwa “Tuturan imperatif yang mengandung maksud imbauan ini biasanya ditandai dengan partikel *-lah* dan penanda kesantunan *harap* dan *mohon*”. Berikut contoh wujud tuturan imperatif dengan maksud imbauan:

- jagalah kebersihan lingkungan!

(f) wujud tuturan imperatif dengan maksud ajakan

Rahardi (2008: 106) menjelaskan bahwa “Tuturan imperatif ajakan ini biasanya ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan *ayo* dan *mari*”. Tuturan imperatif ajakan ini mengharapkan lawan tutur berbuat sesuatu. Berikut contoh tuturan imperatif dengan maksud ajakan:

- mari hormati guru dan sayangi teman

(g) wujud tuturan imperatif dengan maksud harapan

Rahardi (2008: 111) menjelaskan bahwa “Tuturan imperatif dengan maksud harapan biasanya ditandai dengan penanda kesantunan *harap* dan *semoga*”. Berikut contoh wujud tuturan imperatif dengan maksud harapan:

- semoga kemenangan dipihakmu!

(h) wujud tuturan imperatif dengan maksud anjuran

Rahardi (2008: 114) menjelaskan bahwa “Tuturan imperatif menganjurkan ini ditandai oleh pemakaian penanda kesantunan *hendaknya* dan *sebaiknya*”.

Berikut contoh wujud tuturan imperatif dengan maksud anjuran:

- berdo'a, belajar, berusaha, ikhtiar adalah cara mencapai tujuan
- menjadi siswa berprestasi adalah cita-cita kami

(i) wujud tuturan imperatif dengan maksud persilaan

Rahardi (2008: 104) menjelaskan bahwa “Tuturan imperatif persilaan ditandai dengan penanda kesantunan *silakan* atau *dipersilakan*”. Berikut contoh wujud tuturan imperatif dengan maksud persilaan:

- silakan mengantri di sana.
- tamu undangan dipersilakan duduk kembali

(j) wujud tuturan imperatif dengan maksud larangan

Rahardi (2008: 109) menjelaskan bahwa “Tuturan imperatif larangan ditandai dengan penanda kesantunan *jangan* atau *dilarang*”. Tuturan imperatif larangan digunakan untuk melarang lawan tutur untuk melakukan suatu kegiatan yang diucapkan penutur. Berikut contoh wujud tuturan imperatif dengan maksud larangan:

- ingin sukses? Jangan berhenti belajar!
- jangan berhenti bermimpi!

(k) wujud tuturan imperatif dengan maksud mengizinkan

Rahardi (2008: 108) menjelaskan bahwa “Tuturan imperatif mengizinkan biasanya ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan *silakan*”. Berikut contoh wujud tuturan imperatif dengan maksud mengizinkan:

- silakan membaca di kursi ini
- silakan menunggu di sini

(l) wujud tuturan imperatif dengan maksud permintaan izin

Rahardi (2008: 107) menjelaskan bahwa “Tuturan imperatif dengan maksud permintaan izin biasanya ditandai dengan penanda kesantunan *mari* atau *boleh*”. Berikut contoh wujud tuturan imperatif dengan maksud permintaan izin:

- bolehkah saya duduk di sini?
- mari saya bawakan bukunya.
- bolehkah saya ke rumahmu?

3. Hakikat Nilai Karakter

a. Pengertian Nilai Karakter

Nilai meruakan salah satu hal yang berkaitan dengan pembentukan karakter seseorang. Mumpuni (2018: 11) menjelaskan bahwa “Nilai menjadi elemen penting dalam pembentukan perilaku manusia yang khas. Nilai-nilai yang melekat dalam diri manusia dan sering dilakukan sebagai suatu kebiasaan dapat dikatakan sebagai karakter.”

Dalam hal ini Kemdiknas (2010:12) menyatakan bahwa “Karakter adalah perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, dan masyarakat sekitar. Perilaku ini berkaitan dengan sikap, perbuatan, atau perkataan yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku”. Hampir sejalan dengan hal tersebut, Mumpuni (2018: 11) juga berpendapat bahwa “Karakter adalah sikap pribadi manusia yang menjadi ciri khasnya sebagai hasil dari proses perbuatan yang berjalan secara teratur.”

Selain pendapat di atas, dalam Kemendikbud (2018: 17) menjelaskan bahwa “Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh seseorang yang berkaitan dengan sikap, perilaku, motivasi, dan ketegaran dalam menghadapi tantangan”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Parwes (dalam Yaumi, 2014: 7) menjelaskan bahwa “Karakter adalah sikap manusia terhadap diri sendiri, orang lain, maupun lingkungannya yang diekspresikan dalam ucapan maupun tindakan.”

Berdasarkan beberapa pemaparan tentang karakter dari beberapa ahli, maka dapat disimpulkan bahwa karakter adalah suatu perilaku yang berkaitan dengan sikap, perkataan, atau perbuatan yang dimiliki dan melekat dalam diri masing-masing manusia. Perilaku ini berkaitan dengan tindakan yang dilakukan oleh manusia, seperti sikapnya terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, kepada sesama manusia, atau terhadap lingkungan. Karakter yang dimiliki oleh masing-masing individu ini dapat dikatakan sebuah anugerah. Meski demikian, karakter tersebut tidak dapat muncul sendiri tetapi melalui proses yang terus menerus berjalan.

Karakter yang dimiliki seseorang dapat digunakan sebagai pendukung pembentukan atau pengembangan pendidikan karakter. Nilai-nilai karakter ini akan dikembangkan berdasarkan perilaku masing-masing orang. Adanya pengembangan nilai karakter ini akan menghasilkan dan membentuk individu yang memiliki perilaku yang beretika dan bermartabat.

b. Nilai-Nilai Pembentuk Karakter

Dalam Kurikulum 2006 butir-butir SKL Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 23 tahun 2006 dan SK/KD dalam Peraturan Menteri Pendidikan

Nasional nomor 22 tahun 2006 ada 20 nilai karakter utama yang harus diterapkan pada jenjang SMP. Yaumi (2014: 83) memaparkan nilai karakter berdasarkan Kementerian Nasional di antaranya yaitu religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Dalam Kurikulum 2013 terdapat perubahan pembagian nilai-nilai karakter. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 20 tahun 2018 pada pasal 2 tentang Penguatan Pendidikan terdapat 5 nilai karakter utama yaitu nilai karakter religious, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Di dalam masing-masing nilai karakter utama tersebut terdapat beberapa subnilai karakter.

Berdasarkan perubahan dalam kurikulum, muncul suatu gerakan yang berkaitan dengan pembentukan karakter manusia yang disebut dengan Gerakan Penguatan Karakter (PPK). Dalam Kemendikbud (2018: 7-8) mengungkapkan bahwa “Gerakan PPK merupakan kelanjutan dari Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa 2010 dan bagian dri integral Nawacita”. Ada lima nilai karakter utama yang berkaitan dengan gerakan PPK yang harus dicapai pula dalam pembelajaran. Lima nilai karakter tersebut akan dijabarkan di bawah ini.

1) Nilai Karakter Religius

Dalam Kemendikbud (2018: 8) “Nilai religius mencerminkan keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, menjaga hubungan antara individu dengan individu, dan menjaga hubungan individu dengan masyarakat atau lingkungan”.

Hal tersebut hampir sama dengan pendapat dalam Kemdiknas (2010: 16) bahwa “Nilai religius berkaitan dengan pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang selalu berlandaskan pada nilai-nilai agama atau ketuhanan.”

Selain pendapat di atas, Zuriyah (2008: 69) menjelaskan bahwa “Nilai religius merupakan perilaku yang meyakini dan memercayai adanya Tuhan Yang Maha Esa dan selalu menaati semua ajaran-Nya”. Sedangkan Yaumi (2014: 83) mengungkapkan bahwa “Nilai religius merupakan sikap patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianut, sikap toleran terhadap ibadah agama lain, dan juga selalu menjaga kerukunan antar pemeluk agama lain.”

Dari pemaparan tentang nilai religius yang dijelaskan oleh beberapa ahli karakter, maka dapat disimpulkan bahwa nilai karakter religius merupakan sikap yang dimiliki oleh manusia yang berhubungan dengan ajaran dan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Apapun yang dilakukan selalu melandaskan diri pada nilai agama. Dalam hal ini seseorang dapat menahan tindakan atau perkataannya yang tidak berlandaskan pada nilai agama.

Nilai karakter religius yang mencerminkan keimanan pada Tuhan Yang Maha Esa dapat diwujudkan dengan taat terhadap ajaran agama dan perintah-Nya salah satunya rajin beribadah. Nilai karakter religius yang mencerminkan hubungan antara individu dengan individu dapat diwujudkan dengan saling menghargai perbedaan kepercayaan agama masing-masing individu dan saling toleransi terhadap ibadah masing-masing individu. Kemudian, nilai karakter religius yang mencerminkan hubungan antara individu dengan lingkungannya dapat diwujudkan dengan hidup damai, rukun, dan saling tolong menolong antar sesama.

2) Nilai Karakter Nasionalis

Nilai karakter nasionalis dapat dikatakan sebagai nilai-nilai yang berkaitan dengan rasis kebangsaan dan cinta tanah air. Dalam Kemendikbud (2018: 8) menjelaskan bahwa “Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir atau bertindak yang menunjukkan rasa kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, pendidikan, dan menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan kelompok.”

Dalam nilai karakter nasionalis terdapat beberapa subnilai karakter di antaranya:

(a) cinta tanah air

Menurut Yaumi (2014: 83) “Cinta tanah air merupakan cara berbuat atau berpikir yang menunjukkan rasa kepedulian dan penghargaan terhadap bahasa, lingkungan, sosial, budaya, atau politi.”

(b) semangat kebangsaan

Menurut Yaumi (2014: 83) “Semangat kebangsaan merupakan cara bertindak yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan kelompok.”

(c) menghargai keberagaman

Dalam Kemdiknas (2010: 19) “Menghargai keberagaman merupakan suatu perilaku memberikan hormat terhadap sesuatu hal yang berbentuk fisik, sifat, budaya, agama, dan sebagainya.”

(d) peduli lingkungan

Dalam Yaumi (2014: 83) “Peduli lingkungan merupakan sikap yang selalu berupaya untuk menjaga lingkungan dan memperbaiki kerusakan yang terjadi.”

3) Nilai Karakter Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap atau perilaku yang dimiliki atau melekat dalam diri seseorang yang berhubungan dengan diri sendiri. Dalam Kemdiknas (2010: 17) “Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku seseorang yang tidak senang bergantung pada orang lain dalam mengerjakan dan menyelesaikan tugas-tugasnya”. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dalam Kemendikbud (2018: 9) bahwa “Nilai karakter mandiri merupakan sikap yang tidak suka menggantungkan diri pada orang lain. Seseorang yang mandiri akan menggunakan segala tenaga, pikiran, dan waktu untuk menggapai segala mimpi dan cita.cita.”

Dari beberapa pemaparan para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa karakter mandiri adalah sikap atau perilaku yang dimiliki oleh seseorang yang selalu mengusahakan diri sendiri untuk menyelesaikan segala tugas dengan sungguh-sungguh. Orang yang memiliki karakter mandiri ini tidak senang menggantungkan diri dan tugasnya kepada orang lain. Karakter mandiri yang dimiliki oleh seseorang ini akan menggunakan segala cara dan usaha keras agar segala mimpinya terwujud.

Dalam nilai karakter mandiri terdapat beberapa subnilai karakter di antaranya:

(a) kerja keras

Dalam Kemdiknas (2010: 17) “Kerja keras merupakan suatu sikap selalu bersungguh-sungguh dalam mengatasi segala kegiatan maupun kendala dan menyelesaikan segala tugas atau pekerjaan dengan sebaik-baiknya.”

(b) berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif

Dalam Kemdiknas (2010: 17) “Berpikir logis, kreatif, kritis, dan inovatif merupakan cara berpikir untuk melakukan sesuatu hal sesuai dengan kenyataan yang ada dan menghasilkan cara atau hasil baru.”

(c) ingin tahu

Menurut Yaumi (2014: 83) “Rasa ingin tahu merupakan sikap selalu berusaha untuk mengetahui lebih mendalam dari sesuatu yang dilihat, didengar, maupun dipelajari.”

(d) bertanggung jawab

Dalam Kemdiknas (2010: 16) “Bertanggung jawab merupakan sikap seseorang untuk melaksanakan tugas yang seharusnya dirinya lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, dan sebagainya.”

(e) jujur

Menurut Yaumi (2014: 70) “Jujur merupakan perilaku yang selalu dapat dipercaya, bertindak apa adanya tanpa dibuat-buat.”

(f) disiplin ★

Menurut Yaumi (2014: 69) “Disiplin merupakan perilaku yang menunjukkan ketaatan dan kepatuhan pada norma atau peraturan yang berlaku.”

(g) percaya diri

Dalam Kemdiknas (2010: 17) “Percaya diri merupakan sikap yakin pada kemampuan diri sendiri dan dapat mencapai setiap harapannya.”

(h) cinta ilmu

Dalam Kemdiknas (2010: 18) “Cinta ilmu merupakan pikiran atau perbuatan yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan tinggi terhadap ilmu pengetahuan.”

(i) tekun

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima tahun 2016 “Tekun merupakan sikap rajin dan bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas.”

(j) berjiwa wirausaha

Dalam Kemdiknas (2010: 16) “Berjiwa wirausaha merupakan sikap seseorang yang berbakat dalam bidang perdagangan, pandai dalam mengenali produk, produksi produk, menyusun operasional produk, memasarkan produk, dan mengatur modal atau laba produk.”

4) Nilai Karakter Gotong Royong

Dalam Kemendikbud (2018: 9) “Nilai karakter gotong royong merupakan sikap menghargai semangat kerja sama dan tolong menolong dalam menyelesaikan persoalan, memberikan pertolongan kepada masyarakat.” Dalam nilai karakter gotong royong terdapat beberapa subnilai karakter lain di antaranya:

- (a) menghargai,
- (b) bekerja sama,
- (c) berkomitmen atas suatu keputusan bersama,
- (d) bermusyawarah,
- (e) bersolidaritas tinggi,
- (f) berempati kepada orang lain,
- (g) anti diskriminasi,
- (h) anti kekerasan, dan
- (i) sikap kerelawanan.

5) Nilai Karakter Integritas

Nilai karakter integritas merupakan karakter yang berhubungan dengan sikap terhadap sesama. Dalam Kemendikbud (2018: 9) “Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mencerminkan perilaku yang dapat dipercaya, baik dalam perkataan dan perbuatan, memiliki komitmen pada nilai-nilai kemanusiaan.”

Dalam nilai karakter integritas terdapat beberapa subnilai karakter yaitu:

(a) patuh pada aturan-aturan sosial

Dalam Kemdiknas (2010: 18) “Karakter patuh merupakan sikap tahu dalam melaksanakan apa yang menjadi hak atau kewajiban diri sendiri dan orang lain serta sikap taat pada aturan-aturan.”

(b) menghargai karya atau prestasi

Dalam Kemdiknas (2010: 18) “Menghargai karya atau prestasi merupakan sikap yang mendorong diri sendiri untuk menghasilkan sesuatu yang berguna dan menghargai keberhasilan orang lain.” Menurut Yaumi (2014: 83) “Dasar menghargai prestasi yaitu menggantungkan cita-cita yang tinggi, mengejar cita-cita, bekerja keras meraih prestasi, dan memberikan apresiasi terhadap prestasi orang lain.”

(c) demokratis

Dalam Kemdiknas (2010: 18) “Demokratis merupakan cara berpikir seseorang dalam menilai porsi hak/kewajiban dirinya dengan orang lain itu sama.

(d) Santun

Menurut Yaumi (2014: 83) “Santun merupakan perilaku yang baik dalam bertindak, bertutur kata halus tanpa menyinggung perasaan orang lain, menghargai orang lain sesuai norma, adat, dan budaya.”

4. Hakikat Slogan

a. Pengertian Slogan

Dalam kehidupan sehari-hari slogan sering disebut dengan istilah lain yaitu moto atau semboyan yang dapat menumbuhkan semangat atau motivasi seseorang. Dalam Kemendikbud (2017: 29) “Slogan merupakan suatu kalimat pendek yang dijadikan sebagai tuntunan dalam bidang atau instansi dan slogan ini mengutamakan penghematan kata dan kepadatan makna”. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Basyar (2018: 14) bahwa “Slogan merupakan kata-kata atau kalimat pendek yang menarik dan mencolok dalam menyampaikan sesuatu serta kata-kata tersebut mudah untuk dipahami atau diingat.

Selain pendapat di atas, Laksono dkk (2008: 140) menjelaskan bahwa “Slogan merupakan kelompok kata atau kalimat pendek yang menarik dan mudah diingat yang digunakan untuk memberitahukan tujuan suatu organisasi atau instansi”. Sependapat dengan ahli tersebut, Setyorini dan Wahono (2008: 105) menjelaskan bahwa “Slogan merupakan kalimat pendek yang menarik dan mudah diingat untuk memberitahukan sesuatu dan slogan juga digunakan untuk memperkenalkan jati diri suatu organisasi atau instansi.”

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa slogan sering disebut dengan istilah moto atau semboyan. Slogan sering dijadikan sebagai pegangan atau prinsip hidup dalam suatu organisasi atau instansi untuk mencapai suatu tujuan. Slogan juga sering menunjukkan ciri khas dari suatu organisasi atau instansi. Slogan juga sering dibuat dengan kata-kata atau kalimat yang singkat dan menarik, sehingga slogan mudah untuk diingat. Meskipun kata-kata atau kalimat dalam slogan ini singkat, ternyata slogan mengandung makna

yang mendalam, penting, dan positif. Sehingga bahasa dalam slogan dapat memotivasi dan menumbuhkan semangat.

b. Ciri-Ciri Slogan

Slogan lebih mengutamakan kalimat yang singkat, namun sangat bermakna. Slogan dapat dikatakan sebagai prinsip hidup yang dapat membangkitkan semangat dan motivasi. Mafrukhi, dkk (2016: 3) menyebutkan beberapa ciri-ciri teks slogan di antaranya yaitu:

- 1) kalimatnya singkat sehingga mudah diingat;
- 2) kalimat di dalam slogan mempunyai tujuan untuk memberitahukan visi suatu organisasi, perusahaan, dan lain-lain;
- 3) slogan merupakan suatu moto atau semboyan yang digunakan oleh suatu organisasi atau kelompok tertentu; dan
- 4) bahasa yang digunakan dalam slogan singkat, tidak bertele-tele, mudah untuk diingat, dan bersifat persuasif.

Isi dalam slogan biasanya menggambarkan visi, tujuan, dan harapan dari sebuah organisasi atau instansi. Isi dalam slogan dapat mengandung bujukan, ajakan, imbauan, anjuran, atau larangan. Slogan dapat bersifat membangkitkan semangat dan motivasi. Berikut contoh slogan:

Tiada hari tanpa prestasi (SIV.3.10.10.18)

Slogan di atas merupakan salah satu slogan yang ada di dalam dunia pendidikan. Bahasa dalam slogan tersebut sangatlah singkat hanya terdiri dari 4 kata. Meskipun kata yang digunakan singkat, namun slogan tersebut memiliki makna yang mendalam yang dapat membangkitkan semangat seseorang. Slogan

tersebut mengandung maksud tentang pentingnya mengukir prestasi setiap hari. Slogan ini berkaitan dengan dunia pendidikan dalam menuntut ilmu dan motivasi belajar.

c. Kebahasaan Slogan

Dalam Kemendikbud (2017: 47-48) menyebutkan ada beberapa kaidah kebahasaan dalam slogan di antaranya yaitu:

1) ringkas

Dalam Kemendikbud (2017: 47) “Bahasa dalam slogan biasanya terkesan ringkas dan sederhana sehingga mudah untuk diingat dan slogan juga lebih mengutamakan makna yang terkandung dalam kata-kata tersebut”. Bahasa dalam slogan memiliki kesan yang mendalam dan positif. Berikut contoh kalimat dalam slogan yang ringkas dan berkesan positif:

jadilah kutu buku (SXI.2.16.10.18)

buku teman setiaku (SX.5.28.10.18)

Bahasa yang digunakan dalam kedua slogan tersebut sangatlah singkat, hanya terdiri dari 3 kata. Slogan tersebut pastinya juga mudah untuk dipahami dan diingat. Meski bahasa yang digunakan sangat ringkas, tetapi maksud dalam slogan tersebut sangat mendalam. Maksud dalam slogan tersebut yaitu menyuruh seseorang untuk senang membaca buku dan menjadikan buku sebagai teman dalam hidup. Buku adalah sumber ilmu dan informasi yang begitu luas.

2) imperatif

Bahasa dalam slogan bersifat imperatif. Imperatif yaitu berisi tentang permintaan, ajakan, dorongan, atau larangan. Imperatif ini biasanya ditandai

dengan kata *wujudkan, nyatakan, mari, ayo, atau jangan*. Berikut contoh kaidah kebahasaan imperatif pada slogan:

raihlah mimpimu dengan ilmu (SIII.2.19.11.18)

Slogan tersebut termasuk dalam tuturan imperatif perintah yang digunakan dalam lingkup pendidikan. Maksud tuturan imperatif pada slogan tersebut yaitu menyuruh siswa untuk meraih segala impiannya dengan ilmu pengetahuan. Tanpa ilmu pengetahuan tidak akan mungkin mimpi dapat terwujud. Ilmu pengetahuan akan menjadi salah satu alat untuk meraih kesuksesan karena dengan ilmu seseorang dapat menentukan jalan keluar atau kekuatan.

3) persuasif

Slogan juga mengandung kalimat persuasif. Persuasif adalah kalimat yang mengandung bujukan atau dorongan tentang suatu kebiasaan. Berikut contoh tuturan persuasif dalam slogan:

buang sampah pada tempatnya!

Kalimat tersebut termasuk kalimat persuasif karena bersifat ajakan secara tidak langsung. Slogan tersebut bermaksud untuk membujuk masyarakat untuk menjaga kebersihan dan kesehatan dengan cara membuang sampah pada tempatnya.

4) berkesan positif

Slogan berisi kata atau kalimat yang singkat. Meski demikian, slogan lebih mengutamakan maksud atau makna yang terkandung, karena slogan sering dijadikan sebagai motivasi atau semangat. Maka, bahasa dalam slogan harus memberikan kesan yang positif. Berikut contoh slogan yang mengandung makna positif:

Prestasi...! Yes
Kegagalan...! No
 (SIII.3.19.11.18)

Pada slogan di atas, meskipun hanya terdiri dari beberapa kata tetapi memiliki kesan yang positif. Kesan yang terkandung dalam slogan tersebut yaitu tetaplah selalu berusaha untuk menjadi orang yang berprestasi. Apabila mengalami suatu kegagalan tetaplah bangkit. Jangan jadikan kegagalan sebagai penghalang prestasi.

5. Kebermanfaatan Implikatur Bernuansa Pembentukan Karakter dalam Slogan Pendidikan Terhadap Pembelajaran Teks Slogan di Kelas VIII SMP

Pembelajaran dan kurikulum pada dasarnya adalah dua komponen yang sangat berkaitan erat. Pembelajaran di sekolah akan berpedoman pada kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Dalam Permendikbud nomor 35 tahun 2018 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 59 tahun 2014 menjelaskan bahwa “Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran.”

Kurikulum yang berlaku di dunia pendidikan saat ini adalah Kurikulum 2013. Mulyasa (2013) menjelaskan bahwa “Dalam Kurikulum 2013 pembelajaran bertumpu pada teks”. Teks yang diajarkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII SMP di antaranya yaitu teks berita, teks slogan, teks eksposisi, teks puisi, teks eksplanasi, teks ulasan, teks persuasi, teks drama, dan buku fiksi non fiksi.

Teks slogan merupakan salah satu materi Bahasa Indonesia yang diajarkan di kelas VIII SMP pada semester 1. Materi teks slogan bergabung menjadi satu dengan materi teks iklan dan poster dalam kompetensi dasar. Berkaitan dengan materi teks slogan, ada kompetensi yang harus tercapai dalam pembelajaran. Menurut Mulyasa (2013: 66) “Kompetensi adalah perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dengan kebiasaan untuk berpikir dan bertindak”. Mengacu pada silabus pembelajaran, ada dua kompetensi yang harus tercapai yaitu kompetensi inti dan kompetensi dasar. Dalam Permendikbud nomor 24 tahun 2016 tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar pada Kurikulum 2013 Bab II pasal 2 menjelaskan:

1. kompetensi inti merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki siswa; dan
2. kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran yang harus dicapai siswa untuk suatu mata pelajaran masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti.

Menurut Mulyasa (2013: 7) “Dalam Kurikulum 2013 pendidikan karakter harus diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran di setiap mata pelajaran dan materi pembelajaran harus dikaitkan dengan norma atau nilai-nilai”. Dalam hal ini guru harus mampu memberikan materi pelajaran kepada siswa dengan menghubungkan nilai-nilai karakter yang harus dimiliki oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, penelitian tentang implikatur bernuansa pembentukan karakter dalam slogan pendidikan memiliki kebermanfaatan terhadap penanaman nilai karakter yang diintegrasikan ke dalam materi ajar. Kebermanfaatan penelitian ini mengacu pada kompetensi inti:

1. menghayati ajaran agama yang dianutnya;
2. menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya;
3. memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan procedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata; dan
4. mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

Dalam proses pembelajaran, materi ajar harus mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang dapat tercapainya kompetensi inti. Pada KI 1 sikap yang harus tercapai adalah sikap spiritual. Pada KI 2 sikap yang harus tercapai adalah sikap sosial. Pada KI 3 tercapainya pemahaman terkait ilmu pengetahuan. Pada KI 4 tercapainya sikap siswa yang terampil dalam mengolah atau menyajikan suatu materi.

Pengimplikasian tentang penelitian implikatur bernuansa pembentukan karakter terhadap pembelajaran tek slogan juga mengacu pada Kompetensi Dasar: (1) 3.3 “Mengidentifikasi informasi teks iklan, slogan, atau poster (yang membuat bangga dan memotivasi) dari berbagai sumber yang dibaca dan didengar”; (2) 3.4 “Menelaah pola penyajian dan kebahasaan teks iklan, slogan,

dan poster (yang membuat bangga dan memotivasi) dari berbagai sumber yang dibaca dan didengar”; (3) 4.3 “Menyimpulkan isi iklan, slogan, atau poster (membanggakan dan memotivasi) dari berbagai sumber”; (4) 4.4 “Menyajikan gagasan, pesan, dan ajakan dalam bentuk iklan, slogan, atau poster secara lisan dan tulis.”

Pada KD 3.3 siswa diarahkan untuk mencari tahu tentang iklan, slogan, dan poster. KD 3.3 ini berkaitan dengan kompetensi pengetahuan. Dalam kegiatan ini seorang siswa diharapkan dapat mencari tahu unsur-unsur pembentuk iklan, slogan, dan poster. Siswa juga harus mencari tahu perbedaan antara iklan, slogan, dan poster. Seorang guru harus mampu menyajikan slogan yang dapat membantu siswa dalam menentukan unsur-unsur slogan.

Pada KD 3.4. siswa diarahkan untuk menganalisis pola penyajian dan kebahasaan yang digunakan dalam teks iklan, slogan, dan poster. Kebahasaan dalam teks slogan di antaranya yaitu ringkas, berkesan positif, imperatif, dan persuasif. Dalam hal ini, penelitian tentang implikatur memiliki keterkaitan dengan materi kebahasaan teks slogan. Wujud implikatur dalam tuturan di antaranya mengandung tuturan imperatif, di kebahasaan teks slogan juga mengandung imperatif.

Pada KD 4.3. siswa diarahkan untuk menyimpulkan isi slogan. Pada kegiatan di KD 4.3 siswa diharapkan dapat memberikan maksud isi dari slogan yang disajikan oleh guru dan setelah itu siswa harus menceritakan kembali maksud isi slogan tersebut. Dalam hal ini, implikatur juga berkaitan dengan studi tentang memahami maksud atau makna dalam tuturan. Sehingga penelitian ini berkaitan dengan KD 4.3.

Pada KD 4.4 siswa diarahkan untuk menyajikan suatu pesan atau ajakan dalam bentuk teks slogan. Pada KD 4.4 siswa diharapkan dapat membuat teks slogan yang mengandung motivasi dan semangat. Dalam kegiatan menyajikan teks slogan, siswa harus memperhatikan pola penyajian dan kebahasaan dalam slogan. Seorang siswa harus memilih kata atau kalimat yang tepat untuk digunakan dalam slogannya.

Adanya penelitian ini menjadikan bermanfaat apabila dijadikan materi ajar kelas VIII SMP. Apalagi materi ajar teks slogan pada kelas VII SMP di semester 1 dapat dikatakan sangat sedikit dibandingkan dengan metri teks iklan dan poster. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahas pertimbangan bagi guru dalam menciptakan pembelajaran yang aktif dan kreatif serta terintegrasinya nilai-nilai karakter dalam materi ajar.

**IMPLIKATUR BERNUANSA PEMBENTUKAN KARAKTER DALAM SLOGAN PENDIDIKAN
SERTA KEBERMANFAATANNYA DALAM PEMBELAJARAN TEKS SLOGAN DI SMP**







